



PERMASALAHAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM(PAI) DI ERA DIGITAL TINJAUAN FENOMENOLOGI

Wina Janustisia Sari¹, Nurhayati², Muliati³

¹⁻³STIT Al-Hady Bombana

Email koresponden: winajarsi0201@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to find or describe the problems of learning Islamic religious education through a phenomenological approach. By planning and implementing an accurate and comprehensive strategy, Islamic religious education is expected to be able to survive in the midst of world civilization and prove its existence by providing creative solutions to various problems in the current global arena. and in the future. This hope becomes a moral burden for those involved in Islamic religious education. The approach used by researchers in this study is a phenomenological approach. The collected data were analyzed according to the Miles and Huberman model, namely H. Data collection, data reduction, data presentation and verification or drawing conclusions
Keywords: Humanism, Religious Education, Islamic Religious Education.

Education problems, phenomenology, digital era.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu menemukan atau mendeskripsikan permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pendekatan fenomenologi. Dengan merencanakan dan menerapkan strategi yang jitu dan komprehensif, pendidikan agama Islam diharapkan mampu bertahan di tengah peradaban dunia dan membuktikan eksistensinya dengan memberikan solusi kreatif atas berbagai permasalahan di kancah global saat ini. dan di masa depan. Harapan ini menjadi beban moral bagi mereka yang berkecimpung dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Data yang terkumpul dianalisis menurut model Miles dan Huberman, yaitu H. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Kata kunci: permasalahan Pendidikan, fenomenologi, era digita.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan saat ini, dengan hadirnya era digital atau revolusi industri 4.0 tentunya memberikan dampak positif dan negatif bagi dunia pendidikan. Pendidikan agama Islam, khususnya pembelajaran, juga terus berkembang dan berubah. Percakapan intim antara siswa dan guru dulunya tampak tabu, tetapi sekarang hal itu menjadi hal yang biasa. Ini juga diperlukan dari sudut pandang pedagogi modern. Interaksi tersebut sebenarnya merupakan indikasi keberhasilan proses pelatihan. Pergeseran paradigma lain menyangkut metode pembelajaran, misalnya. Pada era pendidikan agama Islam tradisional, guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Dia adalah sumber pengetahuan utama (tentang takdirnya) untuk kelas, bahkan bisa dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan agama Islam modern, hal itu tidak lagi berlaku. Peran guru kini telah mengalami perubahan, yaitu sebagai mediator bagi siswa. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi lebih berpusat pada siswa. Selain paradigma/masalah di atas, masih ada masalah lain dalam pendidikan agama Islam yang tidak berdiri

sendiri dan parsial. Ada sejumlah persoalan atau hal yang masih saling terkait dan saling berhubungan. Misalnya, kurangnya peningkatan kualitas sumber daya manusia pelatih, metode pembelajaran klasikal, kurangnya update perkembangan teknologi, dll.

Di era digital atau revolusi industri 4.0, kemajuan teknologi dan perangkat digital semakin kompleks dan terus berkembang dan diperbarui. Gelombang peradaban ini telah menghubungkan orang dengan produk digital. Bahkan, semuanya semakin saling berhubungan, terbuka dan saling bergantung. Meskipun masih memiliki wilayah teritorial dan batas geografis yang jelas, namun batas-batas tersebut tidak menghalangi interaksi, komunikasi dan informasi yang terbuka dari para pengguna digital.

Sehingga pendidikan agama Islam dapat muncul dengan manfaat sumber dayanya apabila direncanakan dan dilaksanakan dengan baik. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam ditantang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kepribadian yang unggul. Karena pendidikan agama Islam dalam arti luas adalah upaya memelihara dan mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya manusia yang ada di dalamnya untuk membentuk manusia yang sempurna menurut standar Islam sehingga menjadi hamba Allah yang sejati dan cakap. bertindak sebagai khalifah Allah.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah pendekatan yang didasarkan pada pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui interpretasi objek, orang, situasi dan peristiwa, tetapi interpretasi mereka. Makna yang diberikan seseorang pada proses pengalaman dan interpretasinya sangat penting dan dapat memiliki arti khusus. Pendapat peneliti sendiri dengan demikian konstruk penelitian.

Pemilihan key informan dilakukan sebagai entry point untuk mendapatkan informasi yang lebih kompleks dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam namun meliputi observasi dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menurut model Miles dan Huberman. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Meskipun pendidikan agama Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits serta ilham para filosof, cendekiawan dan mujtahid dianggap ideal, namun pada kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan yang melingkupinya. Hal ini

jelas berdampak langsung pada rendahnya kualitas umat Islam yang lahir dari rahim lembaga pendidikan agama Islam. Sekaligus memicu marjinalisasi umat Islam di kancah global dan peta pertikaian.

Masalah pendidikan agama Islam tidak berdiri sendiri dan parsial. Ada sejumlah persoalan atau hal yang masih saling terkait dan saling berhubungan. Menurut Achmad, permasalahan utama pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama Islam, adalah rendahnya kualitas pendidikan yang memicu lemahnya sumber daya manusia. Lemahnya kualitas sumber daya manusia berdampak pada lemahnya sifat bangsa. Masalah pendidikan agama Islam lainnya seperti masalah ideologi, dualisme sistem pendidikan Islam, masalah bahasa dan metode pembelajaran.

Masalah ideologi menyangkut kurangnya inisiatif dan komitmen dari sebagian umat Islam untuk menggabungkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan kemajuan. Akibatnya, semangat menuntut ilmu, khususnya ilmu pengetahuan, belum menjadi budaya di kalangan mayoritas umat Islam. Pemahaman Islam yang reduksi dan parsial menjadi pemicu mengapa penguasaan ilmu pengetahuan tidak mendapat tempat utama. Masalah ideologis ini begitu akut sehingga berdampak pada rendahnya dan tidak meratanya kualitas generasi muslim.

Masalah dualisme dalam sistem pendidikan Islam terkait dengan politik, kebijakan pendidikan (Islam) diatur dan dikelola oleh instansi terkait dan instansi di bawahnya. Di Indonesia, pendidikan Islam berada di bawah Kementerian Agama (Kemenag), sedangkan pendidikan umum berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Ada juga Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) yang membawahi perguruan tinggi negeri dan keagamaan. Badan-badan tersebut di atas memiliki kekuasaan untuk mengelola lembaga pendidikan mereka sendiri. Dualisme dalam penyelenggaraan pendidikan Islam oleh Kementerian Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan terus membentuk jalan pendidikan Islam, meskipun saat ini sedang diupayakan untuk menangani masalah ini.

Masalah bahasa juga melanda beberapa lembaga pendidikan Islam di tanah air, terutama penguasaan bahasa asing, baik itu bahasa Arab, Inggris, atau bahasa asing lainnya. Kemampuan sumber daya manusia (pendidik dan guru) untuk menguasai bahasa asing masih lemah dan tidak merata. Di sisi lain, penguasaan bahasa asing sangat penting untuk memperoleh berbagai informasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masalah bahasa ini harus dipecahkan sedemikian rupa sehingga ketersediaan dan kemungkinan informasi dan pengetahuan untuk pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan lembaga pendidikan Islam menjadi lebih terbuka.

Aspek pembelajaran pendidikan Islam juga menghadapi permasalahan, terutama mengenai metode yang digunakan. Selama ini pendidikan agama Islam dimulai dari SD hingga SMA, namun bisa juga menjadi jalan satu arah yang dominan atau menonjol di tingkat universitas yang cukup monoton. Pendidik (guru atau dosen) berperan dominan dalam proses pembelajaran di kelas dan karena penggunaan metode pembelajaran satu arah tidak memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk berkembang. Misalnya penggunaan metode ceramah yang sangat penting dibandingkan dengan metode interaktif, dialogis, dinamis dan kritis lainnya yang bertujuan untuk mengubah siswa menjadi pembelajar yang aktif.

Masalah lain yang juga muncul di masyarakat saat ini adalah munculnya praktik-praktik yang melemahkan efektivitas pendidikan. Pelatihan dibakukan hanya untuk menghasilkan tenaga kerja (magang) yang berorientasi materialis dengan dalih mendukung industrialisasi modern dan memenuhi kebutuhan produk teknis skala besar. Kondisi ini mengacu pada kurangnya atau tidak pentingnya pendidikan dalam kaitannya dengan kebutuhan masyarakat. Masalah relevansi berarti bahwa pendidikan Islam semakin mendapat tekanan.

Minimnya penguasaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi atau minimnya literasi juga menjadi masalah yang terlihat dalam pendidikan Islam. Kelemahan aspek ini menyangkut kemungkinan diperolehnya berbagai informasi dan kemajuan-kemajuan penting, khususnya dalam dunia pendidikan dan dalam dunia pembangunan pada umumnya. Hal ini ternyata mengarah pada kualitas staf yang buruk, seperti yang saat ini beredar di media sosial ketika guru menantang siswa, menunjukkan bahwa moral sangat penting dalam pengembangan staf.

Solusi Menghadapi Problem Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Padahal, banyak solusi yang bisa memberikan penangkal permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Nuryadin, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengatasi tantangan/masalah pembelajaran, antara lain: pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan infrastruktur berbasis teknologi digital dan pemanfaatan lingkungan belajar digital.

Pertama, peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat penting bagi guru agama Islam untuk mengarungi era digital. Kualitas sumber daya manusia sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, baik dari segi kelembagaan maupun aspek lainnya. Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan, keahlian dan profesional yang mumpuni diharapkan mampu mengembangkan pendidikan agama Islam menjadi lebih optimal dengan segala sumber daya yang ada.

Kualitas sumber daya manusia sangat erat kaitannya dengan keterampilan teknis dan non teknis. Pengetahuan teknis meliputi keterampilan, keahlian, dan profesionalisme yang merupakan syarat mutlak bagi daya saing bangsa di era

global. Keterampilan non-teknis mencakup nilai dan perilaku modern serta kreativitas, yang berdampak besar pada produktivitas. SDM dalam konteks ini meliputi manajer, guru, instruktur dan staf/pegawai serta siswa. Personil berkualitas yang diinginkan mampu dan tahu bagaimana menangani tugas dan mandat mereka. Kompetensi dan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas dituntut dan menjadi mutlak. Jika lembaga pendidikan Islam tidak memiliki tenaga yang kompeten dan handal serta tidak buta terhadap perkembangan teknologi. Yang lebih memprihatinkan adalah lahirnya lulusan yang tidak menguasai bidang studinya dan tidak mampu bersaing di dunia Pendidikan.

Bagi pengelola, guru dan tenaga pengajar lembaga pendidikan Islam, aspek penting yang ditekankan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia lembaga pendidikan Islam adalah pengetahuan dan pemahaman agama yang memadai atau pendidikan/literasi agama yang matang. , kepemimpinan yang efektif di lembaga pendidikan Islam, pemahaman mendalam tentang pendidikan Islam dalam hal prinsip, tujuan, personel, kurikulum, evaluasi, dll., kemahiran dalam bahasa asing (Arab, Inggris dan lainnya) dan keterampilan komunikasi yang efektif, keterampilan manajemen atau kepemimpinan pendidikan dalam Islam dan manajemen peralatan teknologi informasi dan komunikasi. Selain pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan pendidikan Islam, peserta didik juga merupakan pihak yang aspek sumber dayanya mutlak harus dikembangkan, yaitu. potensi fisik, mental dan intelektual. Jika ketiga potensi tersebut dikembangkan seoptimal mungkin, maka akan tercipta tenaga ilmiah yang berkualitas dengan keunggulan yang mempengaruhi kualitas dan karakter manusia sesuai dengan ajaran agama dan sikap hidup manusia.

Di era global dan digital, hanya negara-negara dengan keunggulan yang bisa bertahan. Keunggulan mutlaknya adalah pengelolaan iptek dan kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menekankan hal ini sebagai salah satu prioritas utamanya.

Kedua, peningkatan infrastruktur berbasis teknologi digital diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan merespon globalisasi. Yang utama adalah infrastruktur berbasis teknologi digital. Sebagian besar kegiatan pendidikan seperti administrasi, manajemen, pembelajaran dan lain-lain dapat menggunakan perangkat TIK. Maka ketersediaan infrastruktur pendukung menjadi jawaban atas tuntutan tersebut.

Pendidikan agama Islam harus memahami urgensi memiliki infrastruktur teknologi digital untuk memfasilitasi pembelajaran di kelas. Kendala kegiatan pendidikan, pembelajaran dan administrasi seringkali terkait dengan ketidaktersediaan atau kurangnya infrastruktur. Hal ini harus dibenahi agar pendidikan agama Islam dapat didiskusikan dengan lebih baik di masa mendatang. Namun, sisi finansial menjadi kendala bagi lembaga pendidikan Islam dalam

menyiapkan infrastruktur berbasis teknologi digital. Butuh banyak uang untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan sistem keuangan yang kompetitif. Dalam hal ini, pemerintah dan swasta dapat diajak kerjasama dalam pembiayaan ketersediaan infrastruktur yang dibutuhkan tersebut di atas.

Ketiga, penggunaan lingkungan belajar digital. Saat ini penggunaan internet begitu masif dan sudah menjadi kebutuhan dan gaya hidup masyarakat. Penggunaan media digital (internet) tentu saja penting dalam proses belajar mengajar. Membentuk Generasi 4.0 era digital/revolusi industri tidak mungkin dilakukan hanya dengan media tradisional. Integrasi media tradisional dan media digital diperlukan untuk memaksimalkan hasil. Pelatih dituntut untuk menggunakan dan mengoptimalkan penggunaan media digital untuk mendukung keberhasilan pelatihan dan pembelajaran. Karena keberhasilan pendidikan dan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan media yang mendukung dan merespon konteks pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, penting untuk diketahui bahwa generasi manusia di era digital saat ini terbagi menjadi dua kelompok; Imigran Digital, yang merupakan kelompok yang lahir di era non-internet, yang muncul kemudian dan mengembangkan Internet untuk aktif di dalamnya, dan Digital Natives, yang merupakan kelompok yang lahir di Era Eksistensi. di internet. Kedua kelompok menggunakan Internet untuk kebutuhan interaktif mereka di dunia maya.

Pendidik harus menyadari realita generasi digital saat ini, yang tidak lepas dari gawai dan perangkat komputasi dalam kesehariannya. Menanggapi hal tersebut, pendidik harus mampu memberikan contoh dan membimbing peserta didik dalam penggunaan produk digital dan metode yang meningkatkan kualitas pembelajaran secara positif.

Internet dapat digunakan sebagai salah satu alternatif penyediaan materi pembelajaran (universitas/sekolah) secara online. Sehingga materi pembelajaran tersedia bagi semua yang membutuhkannya, baik di kelas dominan maupun di kelas populer. Ini sangat berguna bagi mereka yang terbatas dalam ruang dan waktu.

Keempat, penerapan metode pembelajaran inklusif. Era digital telah membawa perubahan besar bagi dunia pendidikan agama Islam. Kegiatan pendidikan lebih efektif dan efisien karena hadirnya perangkat digital. Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk membangun komunitas yang memahami bagaimana menggunakan perangkat atau media digital untuk mendorong pembelajaran yang berkualitas dan mampu mempertimbangkan potensi dan keterlibatan siswa.

Konteks pembelajaran kelas sebelumnya (kelas) dapat diperkaya dengan bantuan pembelajaran online (e-learning) atau pembelajaran elektronik. Selain itu, menurut peneliti, di masa depan pendidikan akan lebih terbuka dan timbal balik,

serba guna, multidisiplin dan berorientasi pada produktivitas kerja saat ini dan kompetitif. Menerapkan metode pembelajaran inklusif atau mempromosikan keragaman dan keunikan siswa karenanya menjadi semakin penting dan konteks. Strategi dan metode pembelajaran saat ini tentu berbeda dengan konteks pembelajaran sebelumnya yang lebih berat sebelah, monoton, kurang partisipatif dan kurang menghargai lingkungan belajar yang mendukung, khususnya media digital.

Di sini penting untuk menggunakan dan membiasakan metode yang mampu memanfaatkan potensi siswa. Oleh karena itu metode partisipatif merupakan solusi dari kebutuhan partisipasi siswa di era global saat ini. Metode partisipatif penting untuk pembelajaran di era digital adalah diskusi, tanya jawab, demonstrasi, ceramah interaktif, panggilan video, konferensi telepon, dll. Penerapan cara-cara tersebut lebih optimal bila dilakukan bersamaan dengan penggunaan media digital.

KESIMPULAN

Era digital atau era revolusi industri 4.0 merupakan peluang besar bagi para guru agama Islam untuk mengoptimalkan sumber dayanya guna menciptakan generasi unggul di berbagai lingkungan kehidupan. Dengan merencanakan dan menerapkan strategi yang jitu dan komprehensif, pendidikan agama Islam diharapkan mampu bertahan di tengah peradaban dunia dan membuktikan eksistensinya dengan memberikan solusi kreatif atas berbagai permasalahan di kancah global saat ini. dan di masa depan. Harapan ini menjadi beban moral bagi mereka yang berkecimpung dalam pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., *Tantangan Pendidikan di Era Digital, Bagaimana Menyikapinya?*, <http://madrasah.kemenag.go.id/didaktika/96/tantangan-pendidikan-di-era-digitalbagaimana-menyikapinya.html>, diakses pada 21 Februari 2019.
- Ali, S. (2013). *Paradigma al-Qur'an: Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Arifi, A. (2010). *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi (cet ke-1)*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (cet ke-1)*. Jakarta: Kencana.
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (cet ke-3)*. Jakarta: Kencana.
- Dwiningrum, S. I. A. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Lestari, S. dan Ngatini. (2010). *Pendidikan Islam Kontekstual cet ke-1*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, S. (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Miles, M. B. and Michael, H. A. (2010). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Cet ke2)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam (cet ke-1)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nuryadin. (2017). Strategi Pendidikan Islam di Era Digital, *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3 (1).
- Rahmat, G. (2014). "Masa Depan Pendidikan Bernama E-Leraning," dalam Nur Janti, dkk, cet ke-1, *Online! Geliat Manusia dalam Semesta Maya*. Yogyakarta: EKSPRESI Buku LPM EKSPRES.
- Safitri, D. "Pustakawan dan Masyarakat Melek Digital," dalam Kompas, Jumat, 10 Februari 2017.
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025; Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwardana, H. (2017). Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK*, 1 (2).